

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MENGUATKAN IMAN DENGAN:

MENJAGA KEHORMATAN (MURU'AH), IKHLAS, MALU, DAN ZUHUD

Rian Hidayat,
S.Pd.I., M.Pd., Gr



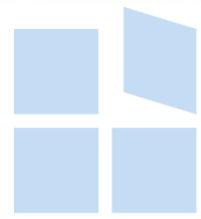
Kita Mulai Dengan Membaca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته



A. Tujuan Pembelajaran

- Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:
 1. **Menjelaskan pengertian cabang iman**, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
 2. **Menjelaskan dasar naqli cabang iman**, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
 3. **Menganalisis cabang iman**, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
 4. **Membiasakan sikap** menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan hidup sederhana sebagai bentuk implementasi cabang Iman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat;
 5. **Mempresentasikan paparan** cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud.

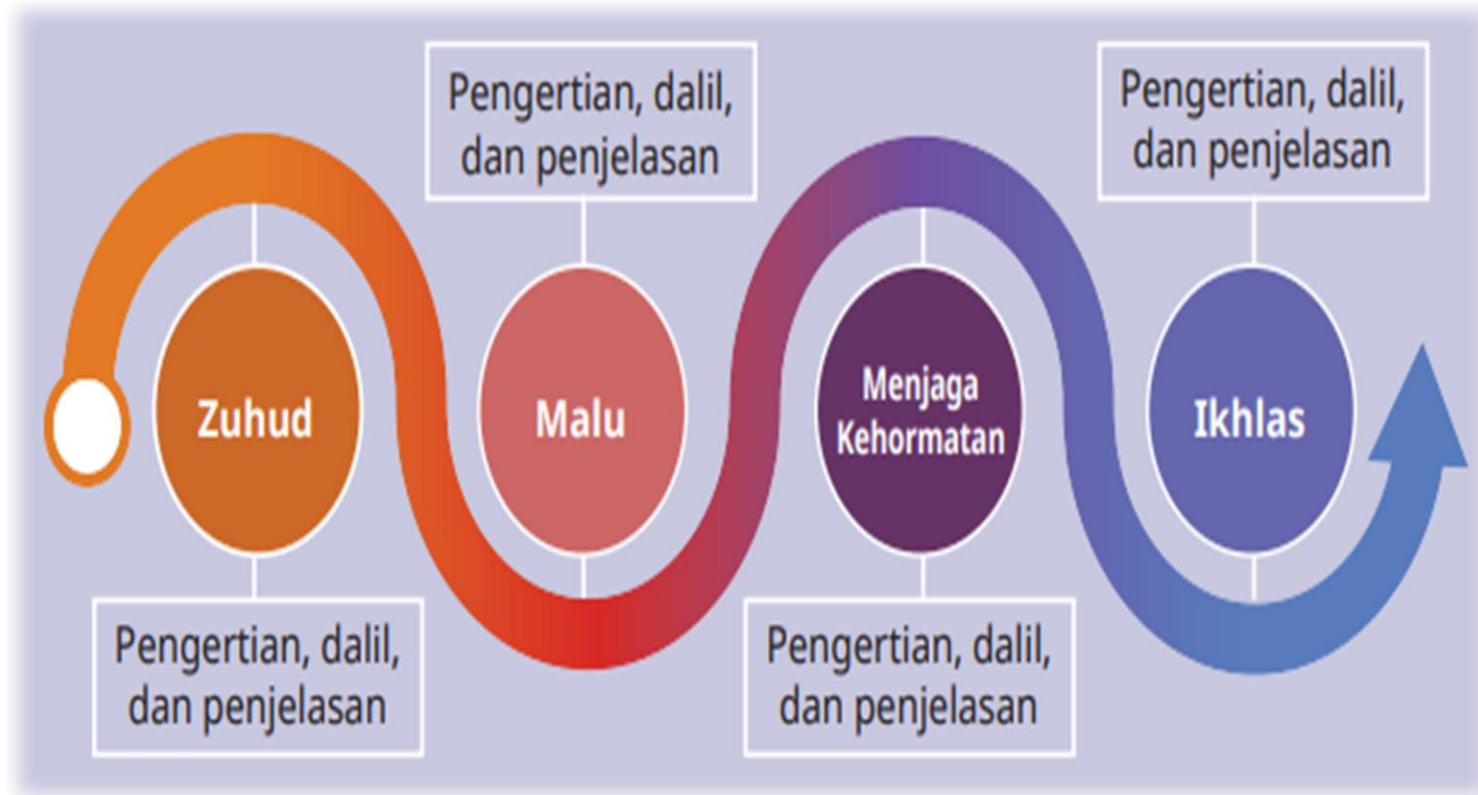


Outline



Pembahasan dalam PPT ini mencakup:

1. Pengertian, dalil dan penjelasan ***muru'ah / iffah***
2. Pengertian, dalil dan penjelasan ***ikhlas***
3. Pengertian, dalil dan penjelasan ***malu***
4. Pengertian, dalil dan penjelasan ***zuhud***



Kata Kunci: • Cabang Iman • Iffah • Muru'ah • Ikhlas • Menjaga Kehormatan • Mahabbah • Zuhud • Malu • Taqarrub

TADABBUR



Gambar 7.1

Disiplin masuk sekolah adalah salah satu karakter pelajar



Gambar 7.2

Memberi bantuan hanya mengharap ridha Allah Swt.



Gambar 7.3

Pembiasaan sholat berjamaah bagi pelajar



Gambar 7.4

Bersyukur berangkat ke sekolah dengan naik sepeda

Dari gambar di atas, bagaimana kaitannya dengan cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud.



MENJAGA KEHORMATAN

Muru'ah / Iffah

Pengertian Muru'ah (Menjaga Kehormatan)



Pengertian Muru'ah

proses penjagaan tingkah laku seseorang agar sejalan dengan ajaran agama, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi segala bentuk keburukan

menjaga harga diri, nama baik, dan kemuliaan diri. Dengan kata lain menjaga harkat, martabat dan harga diri manusia

kemampuan untuk menghindari perbuatan yang negatif/buruk, sehingga dapat menjaga harkat, martabat, harga diri, dan kehormatan diri.

Konsep penting dalam Islam yang merujuk pada menjaga kehormatan, martabat, dan wibawa individu serta keluarga. Ini mencakup etika, perilaku, dan tindakan yang mendukung integritas moral.

Muru'ah juga disebut dengan iffah

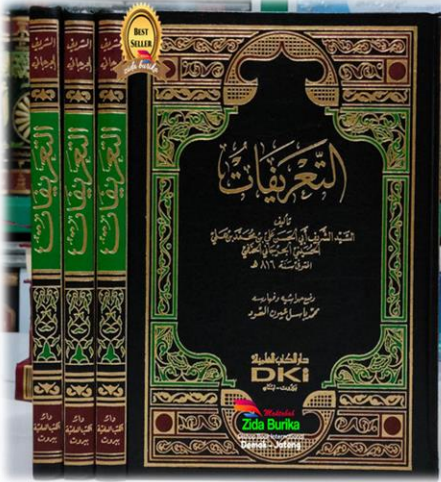
Pengertian Iffah

Bahasa

mencegah dari sesuatu yang tidak bermanfaat atau menjauhi hal yang buruk dan terlarang

Istilah

berarti sifat yang menjadikan seseorang dapat menghindar dari menuruti hawa nafsunya.



Al-Jurjani dalam Kitab al-Ta'rifat

Menurut al-Jurjani dalam Kitab al-Ta'rifat bahwa muru'ah adalah kekuatan hati yang menjadi sumber lahirnya sifat-sifat terpuji baik secara dalil syar'i, akal dan tradisi.

Oleh karena itu, betul yang telah disampaikan Nabi Saw. bahwa kekayaan yang sejati adalah kekayaan hati. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ
الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (رواه البخاري)



Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu : dari Nabi Saw. bersabda: ***kekayaan bukanlah dari banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan hati. (HR. Al-Bukhāri)***



DALIL MENJAGA KEHORMATAN

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ
وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan **yang tetap dalam ketaatannya**, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan **yang memelihara kehormatannya**, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” **(QS. Al-Ahzab/33: 35)**



Pembagian Muru'ah (Menjaga Kehormatan)



1

Muru'ah terhadap diri sendiri

Maksudnya adalah mempertahankan serta melaksanakan perilaku yang mulia dan menghindari perilaku yang tercela di manapun dan kapanpun meskipun dalam keadaan sendiri.

2

Muru'ah terhadap sesama makhluk

Maksudnya adalah menjaga perilaku yang mulia dan menghindari perilaku yang tercela kepada orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

3

Muru'ah terhadap Allah Swt

Maksudnya merasa malu kepada Allah Swt. sehingga membuat seseorang untuk selalu melaksanakan semua perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, dan merasa malu apabila berbuat bermaksiat kepada-Nya

Pentingnya Menjaga Kehormatan dalam Islam

3

Asas Moral

Menjaga kehormatan adalah landasan moral yang memperkuat jati diri individu dan komunitas.



4

Kepatuhan pada Islam

Menjaga kehormatan adalah bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran Islam.



5

Penghormatan terhadap orang lain

Menjaga kehormatan juga mencerminkan sikap hormat kepada individu lain dalam masyarakat.



Prinsip-Prinsip Menjaga Kehormatan dalam Islam



1

Sikap Hormat

Sikap hormat terhadap sesama menjadi landasan penting dalam menjaga kehormatan dalam Islam.



2

Kejujuran

Kejujuran dan kebenaran menjadi sektor inti dalam menjaga kehormatan pribadi dan keluarga.



3

Penjagaan Aib

Melindungi privasi individu dan menghindari perbuatan yang dapat merusak martabat orang lain.



Tanda-tanda Kehormatan yang Terjaga

1

Kepatuhan

Kepatuhan pada ajaran agama dan etika.

2

Hormat

Hormat dan sikap toleransi kepada orang lain.

3

Integritas

Integritas dan moral yang kuat.



Dampak Negatif Jika Kehormatan Tercemar

1

Penuurunan Wibawa

Tercemarnya kehormatan dapat mengakibatkan penurunan wibawa di mata masyarakat.

2

Kehilangan Kepercayaan

Kepercayaan diri dan kepercayaan dari orang lain dapat hilang.

3

Pengasingan Sosial

Individu yang kehilangan kehormatan dapat mengalami pengucilan sosial.



CARA MENJAGA KEHORMATAN



CONTOH MENJAGA MURU'AH



Menjaga perkataan dengan tidak mengejek teman ataupun berkata kasar

Menggunakan pakaian yang mencerminkan syariat Islam bukan menggunakan pakaian yang menampakkan lekuk tubuh

Menjauhi pergaulan bebas dan zina

Menjauhi makan dan minuman yang haram

Mempergunakan harta di jalan yang baik. Diantaranya bisa dengan bersedekah, menyantuni anak yatim, memberikan beasiswa

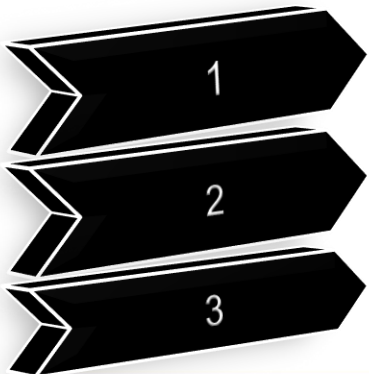
Tidak menyalahgunakan jabatan yang dimiliki.

CONTOH PRILAKU MELANGGAR KEHORMATAN

Menghina dan mengadu domba

Menyebarkan fitnah dan kabar yang tidak benar (hoax)

Melakukan tindakan serampangan yang merugikan orang lain



Kesimpulan dan Pesan Penting tentang Menjaga Kehormatan dalam Islam



1

Berkaitan dengan Keutamaan

Menjaga kehormatan merupakan nilai yang dianjurkan dan mendatangkan keutamaan.

2

Masuk dalam Pilar Iman

Menjaga kehormatan merupakan bagian dari pilar iman dan kesucian hati.

3

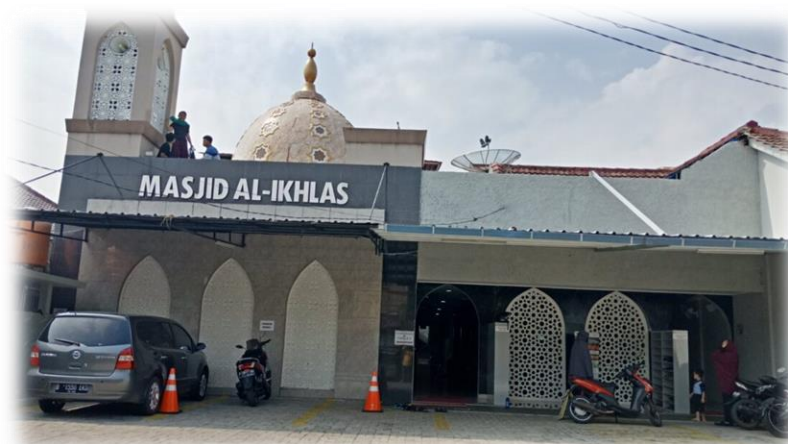
Persaudaraan yang Kokoh

Jaga kehormatan juga mempererat hubungan persaudaraan dalam masyarakat dan keluarga.



IKHLAS

Murni, bersih, tidak bercampur, jernih



Pengertian Ikhlas

Bahasa Arab

murni, tidak bercampur, bersih, jernih, mengosongkan dan membersihkan sesuatu.

Ikhlas berarti suci dalam berniat, bersihnya batin dalam beramal, tidak ada pura-pura, lurusnya hati dalam bertindak, jauh dari penyakit riya' serta mengharap ridha Allah semata. Kaitannya ibadah, secara bahasa ikhlas berarti tidak memperlihatkan amal kepada orang lain.



Istilah

Syaikh al-Jurjani dalam kitabnya al-Ta'rifat memberikan pengertian ikhlas adalah membersihkan amal perbuatan dari hal-hal yang mengotorinya seperti mengharap pujian dari makhluk atau tujuan-tujuan lain selain dari Allah. termasuk juga tidak mengharap amalnya disaksikan oleh selain Allah.

Istilah

Ikhlas dalam Islam merujuk pada tindakan ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa mencari pujian atau keuntungan pribadi. Hal ini merupakan kunci utama dalam memperdalam spiritualitas umat Muslim.



Al-Jurjani dalam Kitab al-Ta'rifat

Dengan kata lain ikhlas adalah sikap yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan tidak mengharap sesuatu apapun, kecuali ridha Allah Swt. Jadi, ikhlas merupakan sesuatu hal yang sifatnya batin dan ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali pelakunya dan Allah Swt.

Dalil Ikhlas

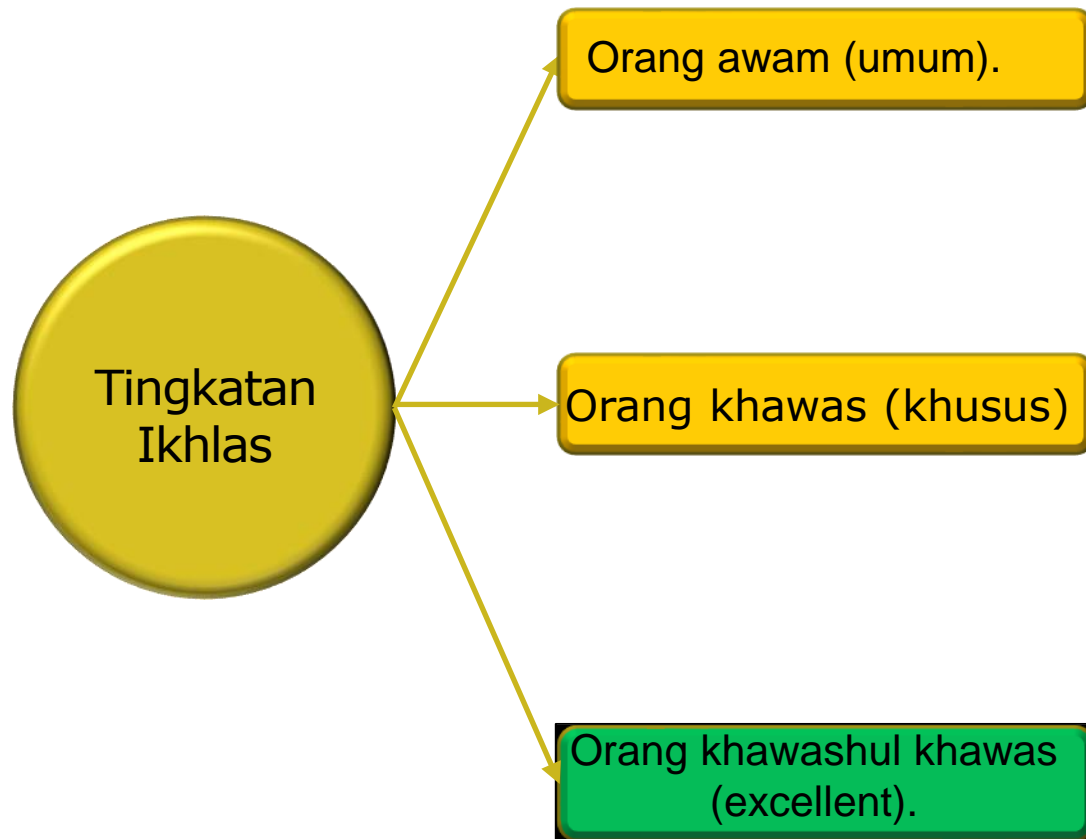


إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) al-Kitab (al-Qur'an) dengan benar, maka sembahlah Allah dengan **memurnikan ketaatan (ibadah) kepadanya. (QS. Az-Zumar/39: 2)**



TINGKATAN IKHLAS MENURUT ALI ABDUL HALIM



Pada tingkatan ini seseorang beribadah kepada Allah Swt., tujuannya mencari dan menghitung keuntungan dunia dan akhirat. Contohnya: seseorang melakukan ibadah shalat atau memberi shadaqah kepada anak yatim dengan tujuan ingin agar badannya sehat, hartanya banyak, mendapat bidadari dan nanti di akhirat masuk surga.

Pada tingkatan ini, seseorang beribadah hanya untuk mencari keuntungan akhirat bukan lagi berorientasi pada keuntungan dunia. Seseorang pada tingkatan ini, beribadah sambil hatinya berharap untuk memperoleh pahala, surga, dan semua yang berorientasi pada akhirat.

Seseorang masuk dalam tingkatan ini, apabila ia beribadah tidak ada motivasi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah Swt. Ia beribadah setiap hari bukan sebagai kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan sebagai seorang hamba.

Ketuntamaan Ikhlas dalam Islam

1

Pahala yang Murni

Ikhlas dalam beribadah akan mendatangkan **pahala yang murni** dan tidak tercampuri dengan motif lain seperti pujian manusia.

2

Menjauhkan dari Riya'

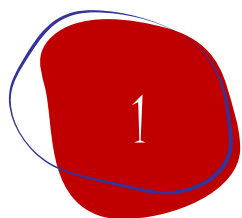
Ikhlas merupakan **benteng** bagi umat Muslim dari sikap riya' atau pamer.

3

Mempererat Hubungan dg Allah

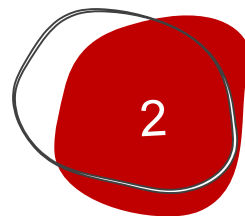
Ikhlas membuat hubungan antara hamba dan Allah **menjadi lebih kuat**, karena ibadah dilakukan semata-mata karena-Nya.

TANDA-TANDA IKHLAS DALAM BERIBADAH



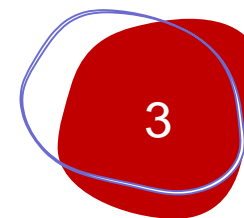
**Muncul Rasa Takut
kepada Allah**

Melakukan ibadah dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan karena takut akan siksa Allah.



**Merahasiakan
Ibadah**

Beribadah secara rahasia tanpa mengumbar kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pujian atau pengakuan.

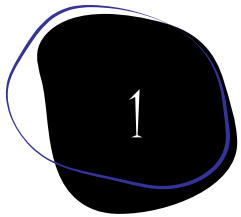


**Tidak Lagi Mencari
Kepuasan Dunia**

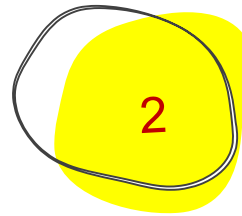
Tidak lagi mencari kepuasaan atau pujian dunia dalam setiap perbuatan kebaikan yang dilakukan.

Tanda-tanda Ikhlas dalam Beramal

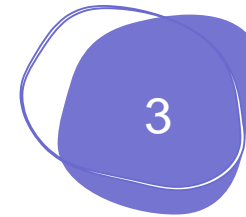
Menurut Imam Dzun Nun



Tidak lagi mengharap/menghiraukan pujian dan hinaan orang lain



Tidak lagi melihat kepada manfaat dan bahaya perbuatan, tetapi pada hakikat perbuatan, misalnya bahwa amal yang kita lakukan adalah perintah Allah



Tidak mengingat pahala dari perbuatan yang dilakukan.



HAMBATAN DALAM MENCAPAI IKHLAS

1

Asumsi Diri

Ketidakmampuan untuk melihat kesalahan atau kekurangan dalam diri sendiri.

2

Pengaruh Lingkungan

Pengaruh dari lingkungan sekitar yang cenderung memotivasi untuk mendapatkan pujian dan validasi dari manusia.

3

Hasad dan Dendam

Perasaan hasad dan dendam terhadap orang lain dapat menghalangi ikhlas dalam beribadah.

4

Kesombongan

Perasaan sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain bisa menjadi hambatan besar dalam mencapai ikhlas.



CARA MENINGKATKAN KEIKHLASAN DALAM IBADAH



Introspeksi Diri

Mengetahui dan mengenali motif-motif yang menghambat ikhlas dalam beribadah adalah kunci untuk memperbaiki diri menuju keikhlasan.

Meningkatkan Kesadaran

Mulai meningkatkan kesadaran akan tujuan sebenarnya dari ibadah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah semata.

Muhasabah

Melakukan muhasabah secara rutin terhadap keikhlasan ibadah yang telah dilakukan.

Amal Teguh

Melayani

Berbagi

CONTOH PRILAKU IKHLAS DALAM KEHIDUPAN

Misalnya seseorang yang terus menerus melakukan amal baik tanpa mengumbar atau memamerkan pada orang lain.

Memberikan pelayanan pada sesama tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan dari siapapun.

Menyisihkan rezeki untuk beramal kepada sesama dengan tulus dan ikhlas.





Manfaat Ikhlas dalam Kehidupan Muslim

1

Ketenangan Jiwa

Ikhlas membawa kedamaian batin dan ketenangan jiwa bagi orang yang menjalankannya.

2

Harmoni dalam Hubungan

Ikhlas membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama karena dilandasi dengan niat tulus.

3

Pahala yang Berlipat

Ibadah yang ikhlas akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah.





Kesimpulan dan Pesan Penting tentang Ikhlas dalam Islam

1

Keikhlasan

Keikhlasan adalah kunci sukses dalam beribadah dan mencapai ridha Allah SWT.

2

Perenungan

Perenungan secara mendalam akan keikhlasan mendatangkan kedamaian jiwa.

3

Pesan

Menyampaikan pesan penting untuk senantiasa berusaha memperdalam keikhlasan dalam setiap amal ibadah.



MALU (AL-HAYA')

Termasuk bagian dari cabang iman



Pengertian Malu (Al-Haya')

Rasa Malu

Bahasa Arab

"*al-hayâ*", "*al-khaja'*", atau "*al-hisymah*"

Rasa malu atau jengah

Istilah

Menjauhi segala yang tidak diridhai Allah karena takut dan segan kepada-Nya. Ketika sikap ini berpadu dengan perasaan malu yang telah ada secara naluriah di dalam watak manusia, maka ia akan membentuk orang yang bersangkutan memiliki hubungan erat dan jalinan kuat yang sesuai dengan nilai-nilai adab dan kehormatan

Tidak diragukan lagi bahwa munculnya rasa yang satu ini, yaitu rasa malu, amatlah sulit bagi orang-orang yang sejak awal memang tidak punya rasa malu, atau tinggal di tengah lingkungan yang membuatnya tidak tahu malu, atau pada diri orang-orang yang sengaja membuang rasa malu yang dimilikinya.

Malu disebutkan oleh Nabi Saw sebagai cabang dari iman karena dengan sifat malu seseorang dapat tergerak melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Sifat malu akan selalu mengantarkan seseorang pada kebaikan. Jika ada seseorang yang tidak berani melakukan kebaikan, maka sebabnya bukanlah sifat malu yang dimilikinya, tetapi itu disebabkan sifat penakut dan kelemahan yang dimiliki seseorang tersebut. Demikian **Imam an-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya Syarh Shahih Muslim.**



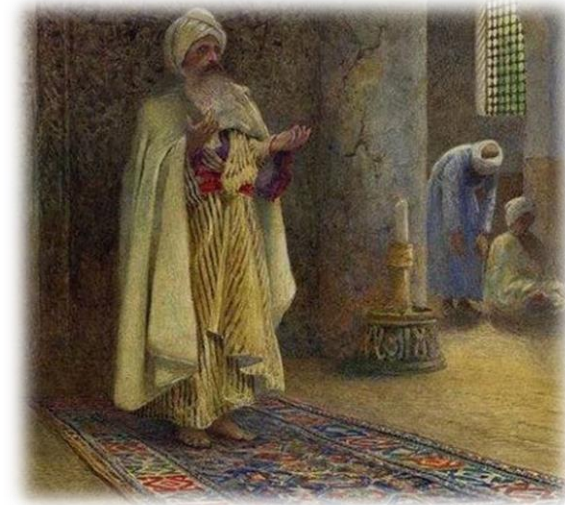


Malu Menurut Para Ulama



Suatu ketika **Imam Junaid al-Baghdadi** ditanya tentang rasa malu. Ia lalu menjawab:

“menyadari segala nikmat Allah baik secara materi maupun rohani, sambil merasa gelisah atas kekurangan dan kesalahan diri.



Menurut **Dzun Nun al-Mishri** yang dimaksud dengan "malu" adalah:

Adanya perasaan pedih di dalam hati secara terus-menerus disebabkan tindakan-tindakan buruk, merasakannya kemudian kembali mengontrol arah.

Menurut ulama lain,
malu adalah:



Atsar

Dalam sebuah atsar (informasi dari Sahabat atau Tabi'in) disebutkan: Sulaiman al-Darani berkata: Allah *azza wa jalla* berfirman:

"Sesungguhnya jika engkau malu kepada-Ku, maka kau akan membuat orang lain melupakan aibmu."

Syi'b al-Îmân, al-Baihaqi 6/150; *Târîkh Dimasyq*, Ibnu Asakir 34/150

Firman Allah kepada Nabi Isa AS

Wahai Isa, nasihatilah dirimu. Jika ia mendengarkan nasihat itu, maka nasehatilah orang lain. Tapi jika tidak, maka malulah engkau pada-Ku."

Al-Zuhd, Ibn Abi Ashim 54; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 2/382; *al-Musnad*, al-Dailami 1/144.

Pengaturan yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya sesuai dengan ilmunya dengan kesadaran terhadap Allah secara batin maupun lahir, serta menjadikan interaksi dengan Allah sebagai landasan utama bagi hidupnya.

Jangan! Demi Allah dalam hidup tidak ada kebaikan Sebagaimana juga di dunia, jika rasa malu sudah hilang.

Dîwân al-Hamasah, Abu Tamam 2/26.



DALIL

Allah Maha Melihat

"*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*" (QS.al-'Alaq [96]:14).

Allah Maha Mengawasi

"*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.*"(QS.al-Nisa` [4]:1);



Malu bagian dari Iman

Dikatakan dalam sebuah hadits shahih: Suatu ketika Rasulullah s.a.w. lewat di dekat seseorang yang sedang mengecam saudaranya karena saudaranya itu tidak tahu malu. Ia berkata: "Sesungguhnya engkau malu..." Sampai-sampai sepertinya ia berkata: "Ia telah membahayakan disebabkan dirimu..." Tapi Rasulullah lalu bersabda: "Biarkanlah ia, karena malu adalah sebagian dari iman." —Al-Bukhari, *al-Îmân* 16; Muslim, *al-Îmân* 59; Abu Daud, *al-Adab* 6.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ، وَهُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ: قَدْ أَضْرَبَكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخاري)

Cabang Iman

Dalam hadits lain dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan malu adalah satu cabang dari iman.

Jika tidak malu..

"Jika kau tidak merasa malu, maka berbuatlah sesukamu." Al-Bukhari, *al-Anbiyâ`* 54.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى رَجُلٍ، وَهُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ
يَقُولُ: قَدْ أَضْرَبَكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَهُ فَإِنَّ
الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah saw bersabda: “Malulah pada Allah dengan sebenarnya.” Berkata Ibnu Mas'ud: Kami berkata: Wahai Rasulullah, kami malu, alhamdulillah. Beliau bersabda: “Bukan itu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah kau menjaga kepala dan apa yang dipahami dan perut beserta isinya, mengingat kematian dan segala kemusnahan, barangsiapa menginginkan akhirat, ia meninggalkan perhiasan dunia, barangsiapa melakukannya, ia malu kepada Allah dengan sebenarnya.”

(H.R. Al-Tirmidzī)

Menurut *Ibnu Hajar al-Atsqalani* penulis kitab Fath al-Bari, malu dibagi menjadi dua, yaitu.



PEMBAGIAN MALU

NALURI

Malu yang bersifat naluriah (*al-hayâ` al-fithriy* atau *al-hayâ` al-nafsiy*), yaitu rasa malu yang menghalangi manusia melakukan hal-hal yang akan menjadi aib atau kehinaan baginya. Sehingga memotivasinya melakukan kebaikan. Malu ini bagian dari iman.

DILATIH / DICARI

Sifat malu ini adakalanya bagian dari iman, seperti rasa malu sebagai hamba di hadapan Allah pada hari kiamat, sehingga menjadikannya mempersiapkan bekal untuk menemui Allah di akhirat nanti. Adakalanya juga malu ini bagian dari ihsan, seperti malunya hamba karena adanya rasa taqarrub atau merasa selalu dalam pengawasan Allah, inilah puncak dari macam-macam cabang iman

Ketika rasa malu yang bersifat naluriah itu menyerap nutrisi dari malu yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka ia akan bertumbuh kuat menjadi benteng yang kokoh untuk menghadapi segala bentuk aib dan cela. Sementara jika seseorang hanya memiliki salah satu di antara kedua jenis rasa malu ini, maka bisa jadi ia akan ragu-ragu ketika menghadapi suatu kondisi tertentu sehingga ia akan berbalik badan atau bahkan terperosok pada kebinasaan.

Malu



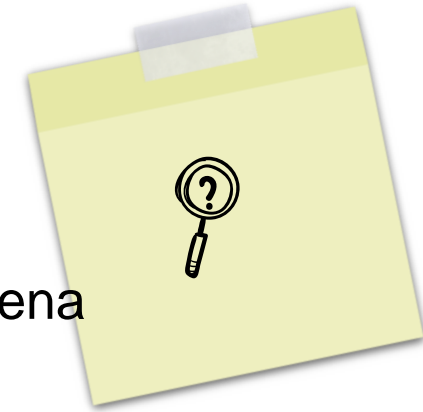
Malu yang ditimbulkan oleh **NALURI**, sebagaimana halnya benih yang bagus dan tersembunyi, yang ada di dalam tabiat manusia, ***akan bertumbuh dan kuat*** batang-cabangnya jika ia diberi ***nutrisi*** dan diperkuat dengan ***makrifat atau pengetahuan*** yang akan membuat manusia menjadi **MANUSIA SEJATI**. Sampai ketika rasa malu itu menjadi bagian dari kehidupan spiritual-rohaniah orang yang bersangkutan. Pada saat itu, rasa malu akan menjadi benteng kokoh dari segala bentuk dorongan nafsu yang muncul.

Sebaliknya, jika rasa malu itu tidak dibesarkan dengan iman dan makrifat, tidak diperkokoh dengan ihsan, lalu justru didorong ke arah kekeringan, kebutaan, dan keterperukan dalam hawa nafsu, ***maka tidak mustahil ia akan terperosok jatuh baik pada tataran individu maupun pada tataran masyarakat.***





PENYEBAB RASA MALU



Hayâ` al-Zullah
(malu akibat kesalahan)

•Rasa malu seperti yang terjadi pada Nabi Adam a.s. ketika datang perintah untuk memohon ampunan.

Hayâ` al-Taqshîr
(malu akibat kekurangan)

•Rasa malu seperti yang dimiliki para malaikat yang selalu bertasbih siang dan malam tanpa henti, tapi ternyata mereka berkata kepada Allah: "Kami belum menyembah-Mu dengan sebenar-benarnya."

Hayâ` al-Ijlâl (malu karena keagungan Allah)

•adalah rasa malu yang dimiliki para ahli makrifat yang berkata kepada Allah: "Kami belum mengenal-Mu dengan sebenar-benarnya", yang juga diiringi dengan sikap takzim luar biasa yang mereka tunjukkan kepada Allah s.w.t.

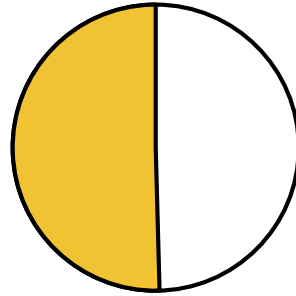
Hayâ` al-Haibah (malu karena segan)

•adalah rasa malu yang dimiliki para spiritualis (*arbâb al-qalb wa al-rûh*) yang merasa malu kepada Allah sehingga mereka terus mengembara di cakrawala *al-tajarrud* sembari menafikan segala bentuk hasrat pribadi.



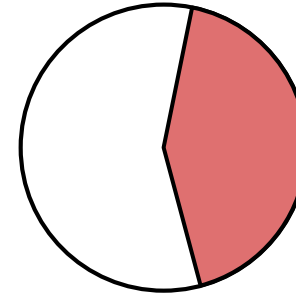
***Hayâ` al-Minnah* (malu karena kebaikan Allah)**

adalah rasa malu yang dimiliki para Ahlul Yaqin yang senantiasa hidup dalam dinamika "kedekatan dalam kejauhan" dan "kejauhan dalam kedekatan", sehingga mereka merasa kedekatan yang sangat dengan Allah, meski sebenarnya mereka jauh dari-Nya.



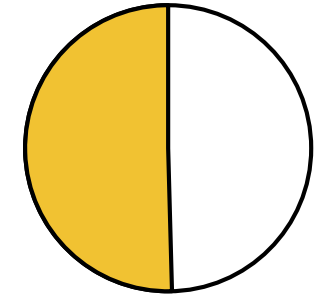
***Hayâ` 'Adam al-Wafâ`* (malu karena tidak mampu memenuhi)**

rasa malu yang muncul dari rasa gelisah disebabkan ketidakmampuan memenuhi hak mahabah yang layak kepada sang Kekasih Sejati, yaitu Allah s.w.t..



***Hayâ` al-Ikhlâl bi al-Ikhlâsh* (malu karena tidak mampu bersikap ikhlas)**

adalah rasa malu yang muncul pada diri orang-orang yang merasa gundah karena tidak mampu menentukan pilihan terbaik ketika berdoa dan memohon kepada Allah.



***Hayâ` al-Ghirah* (malu karena cemburu)**

adalah rasa malu yang muncul pada jiwa-jiwa luhur yang menyadari bahwa mereka adalah makhluk terbaik, tapi mereka tidak mampu mengimbangi kedudukan itu dengan amal perbuatan yang seusi.

Cerita

Diriwayatkan bahwa pada Hari Kiamat Allah menghisab seorang kakek tua. Allah bertanya kepada si kakek: "Kenapa kau melakukan dosa-dosa ini?" Si kakek menyangkal dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah melakukan semua dosa itu. Allah lalu berkata kepada para malaikat: "Kalau begitu, bawalah dia ke dalam surga." Pada saat itu malaikat berkata kepada Allah: "Wahai Allah, bukankah Engkau jauh lebih tahu tentang dosa-dosa yang dilakukan orang ini?" Allah pun menyahut: "Ya. Tapi dia termasuk umatnya Muhammad. Aku melihat uban di kepala dan jenggotnya, maka Aku malu menyampaikan dosa-dosanya."

Di dalam *Kanz al-'Ummâl* disebutkan sebuah riwayat seperti berikut ini:

Suatu ketika Malaikat Jibril a.s. menyampaikan sebuah kabar kepada Rasulullah s.a.w. sehingga membuat beliau menangis. Seseorang pun bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis?" Rasulullah menjawab: "Aku menangis untuk orang yang Allah merasa malu kepadanya, tapi dia tidak merasa malu kepada Allah."





ZUHUD

Keterpautan Hati kepada Akhirat



Pengertian Zuhud

Pengertian Zuhud

Bahasa

sesuatu yang sedikit, tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.

Istilah

meninggalkan dari kesenangan dunia untuk lebih mementingkan ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut dengan zāhid.

Abu Sulaiman Ad-Darani

meninggalkan sesuatu yang dapat menyibukkan diri kita sehingga melalaikan Allah

Abu Sa'id bin Al-A'rabi

mengeluarkan kemuliaan harta dari dalam hati kita, maksudnya harta yang dimiliki tidak menjadikan hati ini jauh dan lalai dari Allah.

Raghib Al-Ishfahani

orang yang cinta kepada akhirat, sehingga ia menjadikan dunia untuk akhirat. Yakni menjadikan harta duniawi untuk kebutuhan dan keperluan akhirat. Sehingga harta yang dimiliki dapat mengantarkan kebahagiaan dan manfaat baginya di akhirat.

Imam Ghazali

seseorang mampu mendapatkan/menikmati dunia tanpa menjadikan dirinya hina, tanpa menjadikan nama baiknya buruk, tanpa mengalahkan kebutuhan rohani dan tanpa menjadikannya jauh dari Allah

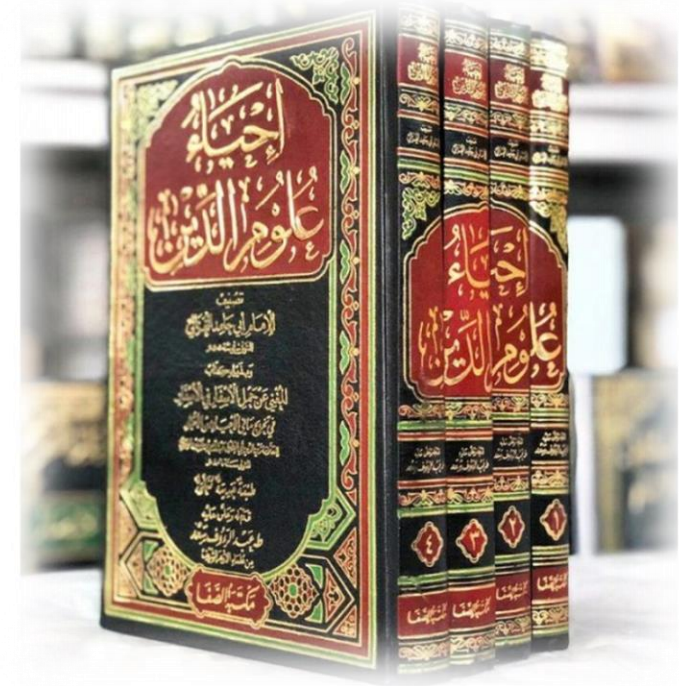
Sufyan ats-Tsauri

Perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap Panjang angan-angan. Zuhud bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk atau pun dengan memakai jubah.

Perilaku zuhud bukan berarti tidak memperhatikan urusan duniawi, atau bukan berarti tidak memiliki harta dan mengasingkan diri dari dunia. Para ulama menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah maksud dari zuhud.

Rasulullah Mengajari tentang Zuhud

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* meriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah sedang berjalan bersama para sahabat sampai di suatu tempat Rasulullah menunjuk kepada seonggokan benda. Kemudian Rasulullah bertanya apa itu? Kemudian sahabat menjawab, "Bangkai anjing ya Rasul." Rasul bertanya kembali kepada sahabat, "Bagaimana sikap kalian terhadapnya?" Kami merasa jijik jawab para sahabat. Maka Rasulullah pun bersabda, **"Begitulah seharusnya Sikap seorang mukmin terhadap dunia."**





ZUHUD BUKAN MISKIN

“Dari Abu Dzar al-Ghifari dari Nabi saw bersabda: zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta. Tetapi zuhud terhadap dunia adalah engkau lebih yakin terhadap kekuasaan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Zuhud juga berarti ketika engkau tertimpa musibah, engkau lebih mengharap mendapat pahala dari musibah itu daripada dikembalikannya harta itu kepadamu.” (H.R. Al-Tirmidzī).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصَبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ (رواه الترمذي)

Pelajaran dalam hadits: Zuhud bukan dilihat dari pakaian atau harta apa yang dimiliki seseorang, tetapi terkait cara memperoleh harta dunia dan menyikapi harta tersebut sesuai tuntunan agama, seperti mencari harta secara halal, harta yang dimiliki tidak menjadikan seseorang sombong dan jauh dari Allah.



Dalil-dalil Penguat tentang Zuhud

QS Adh-Dhuha ayat 4

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).

QS Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia

QS. Al-Ankabut ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.

Tujuan Zuhud dalam Islam



1

Kondisi Batin yang Lebih Tenang

Dengan berfokus pada kehidupan spiritual, tujuan zuhud adalah mencapai ketenangan pikiran dan ketenangan batin.

2

Meraih Kebajikan di Akhirat

Tujuan lainnya adalah mengejar pahala di akhirat dengan menjauhi segala bentuk kemewahan dan keduniaan yang berlebihan.

3

Menjauhi Sifat-sifat Buruk

Zuhud juga bertujuan untuk menjauhi sifat-sifat buruk seperti kedengkian, keserakahan, dan sikap materialistik.



Ciri-ciri Zuhud dalam Islam

1

Keikhlasan

Ciri utama zuhud adalah keikhlasan dalam segala amal dan kehidupan sehari-hari, tanpa pamrih atau motif duniawi. Tidak senang pujian dan tidak sedih dengan celaan.

2

Tidak ikut Bahagia pada urusan duniawi

Orang yang zuhud tidak terlalu mementingkan kenikmatan dunia, tidak tergoda oleh kecanggihan kehidupan dan harta benda, dan tidak bersedih atas urusan dunia yang hilang darinya.

3

Kesederhanaan

Mengutamakan kebutuhan pokok dan menjauhi segala bentuk ketamakan dan kemewahan.

4

Selalu ingin mendekat kepada-Nya

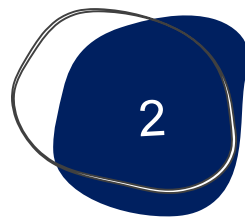
Selalu mengutamakan penghambaan kepada Allah, dan gemar menyendiri untuk ibadah, atau ketika menghadapi segala sesuatu

TANDA-TANDA SESEORANG SUDAH ZUHUD



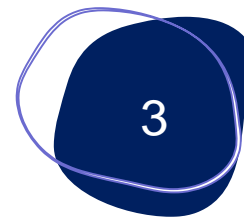
Keinginan untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah

Orang yang zuhud sering kali diwarnai dengan semangat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan menghilangkan rasa riya.



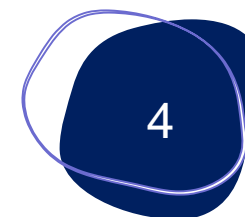
Tidak Terikat pada Harta

Termasuk tidak terlalu memusingkan masalah harta dan kelengkapan materi, serta tidak pernah puas dengan kekayaan dunia.



Lebih Senang Memberi

Orang yang zuhud memiliki kecenderungan untuk lebih memberi dan menerima lebih sedikit, sambil menghindari perilaku boros.



Peka pada ajaran agama Islam

Adanya kepekaan yang tinggi terhadap perkara halal dan haram.

MANFAAT ZUHUD DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Ketenangan Pikiran

Secara psikologis, zuhud membawa ketenangan dan kedamaian pikiran dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari.

Kontrol Emosi

Melalui zuhud, seseorang belajar untuk mengendalikan emosi dan tidak terpengaruh oleh godaan harta serta ketidakpuasan.

Kesederhanaan Hidup

Zuhud mengajarkan pentingnya hidup sederhana, menghargai apa yang dimiliki tanpa melupakan kecukupan diri sendiri.

Kesalahpahaman tentang Zuhud dalam Islam

Zuhud = Kemiskinan?

Salah satu kesalahpahaman umum adalah menganggap zuhud sebagai jalan menuju kemiskinan, padahal zuhud bukan mengharuskan kehidupan dalam kemiskinan.

Kebencian terhadap Kekayaan

Zuhud bukan berarti membenci kekayaan atau menganggapnya sebagai sesuatu yang negatif. Zuhud hanya menekankan untuk tidak terpaut pada kekayaan.



CONTOH-CONTOH ZUHUD DALAM SEJARAH ISLAM



Al-Hasan Al-Basri

Seorang ulama terkemuka yang menunjukkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari, meraih kebahagiaan dengan kesederhanaan.



Utsman bin Affan

Seorang sahabat Nabi yang terkenal dengan ketaatannya, kesederhanaannya, dan kezuhudannya dalam menggunakan harta benda duniawi.

Penyakit Wahn Penyebab Tidak Zuhud

Dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Hampir-hampir bangsa-bangsa memperebutkan kalian (umat Islam), layaknya memperebutkan makanan yang berada di mangkuk." Seorang laki-laki berkata, "Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?" beliau menjawab: "tidak, bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak, namun kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian, dan akan menanamkan ke dalam hati kalian **al-wahn**." Seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu al-wahn?" beliau menjawab: "**Cinta dunia dan takut mati**." (H.R. Abu Dāwud)

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ «حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ».





Kesimpulan

1

Pentingnya Sifat Zuhud

Sifat zuhud memiliki peran yang besar dalam menenangkan hati, memperkuat keyakinan, dan membawa kebahagiaan hakiki.

2

Penerapan Nilai-Nilai Islam

Zuhud membantu dalam penerapan nilai-nilai Islam dengan menekankan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

3

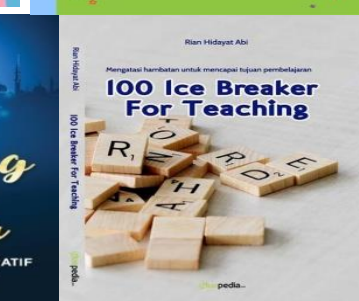
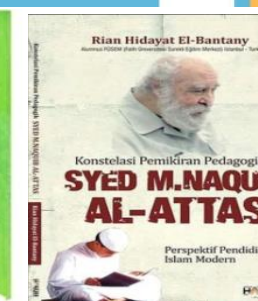
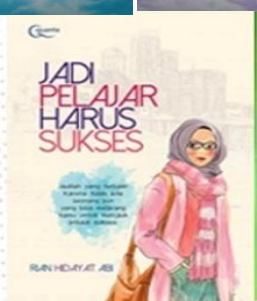
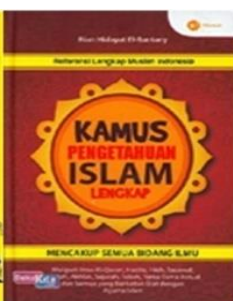
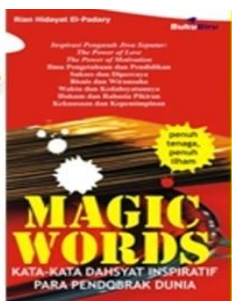
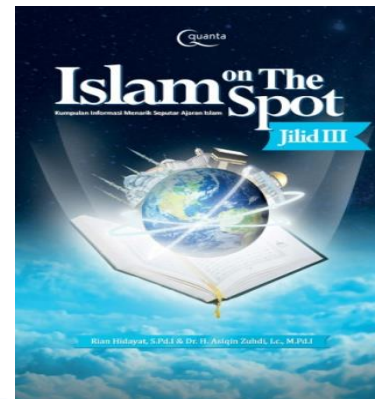
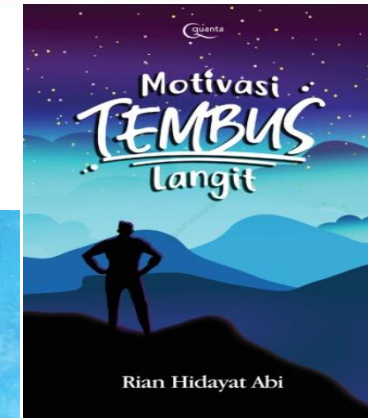
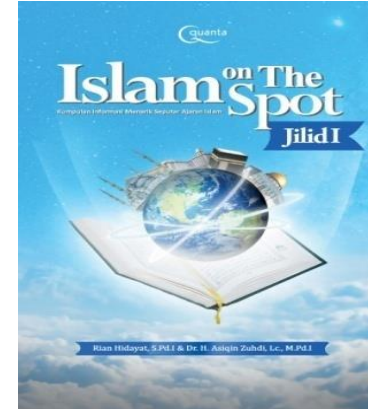
Persiapan di Akhirat

Zuhud mempersiapkan umat Islam dalam menghadapi akhirat dengan kesederhanaan dan ketakberpihakan terhadap dunia.



Tentang Penulis

- Rian Hidayat, S.Pd.I., M.Pd., Gr
- GPAI SMP-SMA Semesta Semarang
- Konselor MIBS Semarang
- Pengurus MGMP PAI SMA Kota Semarang
- Pengurus MGMP PAI SMA Jawa Tengah
- FB: Rian Hidayat Abi
- IG: @rianhidayatabi
- Twitter: @rianhidayatabi
- Youtube 1: Rian Hidayat Abi
- Youtube 2: Pendidikan Agama Islam



الحمد لله